

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana didefinisikan sebagai serangkaian peristiwa yang membahayakan serta mengganggu kehidupan masyarakat. Penyebabnya bisa faktor alam (misalnya gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor) maupun faktor non-alam (seperti kegagalan teknologi, kecelakaan, epidemi, wabah penyakit, dan kebakaran). Akibat dari bencana ini meliputi korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian materi, dan dampak psikologis (Isngadi & Khakim, 2021).

Kesiapsiagaan adalah rangkaian aktivitas yang dirancang untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana melalui pengorganisasian yang efektif serta langkah-langkah yang tepat dan efisien (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 2007). Fokus utama dari kesiapsiagaan adalah meningkatkan kemampuan agar dapat merespons situasi darurat secara cepat dan tepat dalam rangka mendukung upaya penanggulangan bencana di Indonesia (Ferianto & Hidayati, 2019). Setiap individu memiliki potensi risiko terhadap bencana, sehingga penanggulangan bencana menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan semua pihak dalam meningkatkan kesiapsiagaan di berbagai tingkatan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa (Solikhah et al., 2020).

Keluarga Tangguh Bencana (Katana) adalah kondisi dimana sebuah keluarga memiliki ketahanan yang kuat, disertai dengan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan yang terus ditingkatkan untuk menghadapi potensi bencana. Tujuan utama dari kesiapsiagaan bencana ini adalah agar setiap anggota keluarga mampu melakukan evakuasi secara mandiri, kapan pun bencana terjadi, baik pagi, siang, maupun malam hari, sehingga keluarga memiliki respons yang lebih cepat dan tepat saat situasi darurat. Beberapa aspek penting yang dikembangkan dalam program Keluarga Tangguh Bencana meliputi: pemahaman terhadap ancaman dan risiko bencana, kemampuan mengenali rumah yang aman, penyusunan rencana kesiapsiagaan, penerapan sistem peringatan dini, serta kemampuan untuk melakukan evakuasi mandiri. Apabila keluarga tidak siap dalam menghadapi bencana, dampak yang ditimbulkan dapat berupa ancaman terhadap

keselamatan jiwa, kerugian harta benda, hambatan dalam proses evakuasi, hingga munculnya permasalahan di lokasi pengungsian (BNPB, 2019).

Kebakaran adalah salah satu bahaya yang dapat mengancam wilayah perkotaan yang memiliki permukiman padat. Kawasan permukiman padat adalah ruang di Kawasan perkotaan yang paling rentan terhadap ancaman bahaya kebakaran. Kepadatan penduduk menjadi faktor terjadinya risiko kebakaran besar yang mengakibatkan kerugian besar bagi para penduduk baik dari aspek ekonomi, material dan psikologis dari penduduk hingga korban jiwa yang tidak sedikit (Irma Nur Ahirman et al., 2024).

BNPB, 2021 mengungkapkan bahwa periode tahun 2021 dari bulan Januari hingga Desember, Indonesia terjadi bencana sebanyak 5.402 dengan kejadian kebakaran hutan dan lahan sejumlah 579. BPBD Jawa Tengah mencatat total kejadian bencana pada tahun 2021 berjumlah 1895 dengan kejadian bencana kebakaran hutan dan lahan sebanyak 29.

Di Indonesia korsleting listrik menjadi penyebab sebagian besar kebakaran. Hal ini mencapai 73,4% yaitu 227 kasus (Hadi & Dkk, 2019). Penyebab kebakaran yang sering terjadi di lingkungan rumah bersumber dari hubungan arus pendek atau korsleting listrik dan kebocoran gas elpiji. Faktor penyebab terjadinya kebakaran rumah diperlukan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan kebakaran dilingkungan rumah sebagai upaya kesiapan masyarakat dengan mengembangkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian Sumber penyebab kebakaran pada rumah lebih banyak berasal dari korsleting listrik yang dipengaruhi faktor kelalaian dan masyarakat masih menganggap kurang penting untuk memahami bahaya dari penggunaan peralatan elektronik dan instalasi listrik yang tidak standar. Pemasangan instalasi listrik yang tidak standar menjadi faktor penyebab kebakaran yang paling tinggi menurut pendapat masyarakat (Casban, 2020).

Kebakaran pemukiman penduduk di daerah perkotaan meningkat seiring dengan makin padatnya jumlah penduduk. Penyebab utama kebakaran di kawasan pemukiman diakibatkan oleh kecerobohan masyarakat yang menyepelekan penggunaan api dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang sering terjadi adalah, kelalaian dalam mengisi minyak tanah kompor dalam keadaan menyala, meninggalkan peralatan rumah tangga yang beraliran listrik yang tetap menempel pada stop kontak, dan sebagainya. Bangunan yang memiliki potensi tinggi terjadinya kebakaran (high risk), laju perkembangan api cepat, dan memiliki nilai pelepasan api yang tinggi. Tentunya, apabila bangunan tidak menerapkan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan baik apabila terjadi kebakaran

akan menimbulkan kerugian yang tinggi (Fitri, 2018). Kesimpulan yang dapat diambil yaitu kelalaian yang terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap ancaman bahaya kebakaran (Yuliana & Akbari, 2023).

Pengetahuan masyarakat akan cara menanggulangi kebakaran saat awal kebakaran merupakan satu kelemahan lain dalam mengatasi kebakaran. Kebakaran merupakan bencana yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja serta tidak dapat dihindari (Reza et al., 2022). Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam penanggulangan kebakaran dini sebelum petugas Pemadam Kebakaran sampai di lokasi kebakaran. Petunjuk teknis mengenai penanggulangan kebakaran dini perlu disosialisasikan, diterapkan, dan diujicobakan sesuai kebutuhan. Menurut data dari Kepolisian Republik Indonesia (Polri), telah terjadi 5.336 kasus kebakaran dari Mei 2018 hingga Juli 2023. Dari jumlah tersebut, 24,79% atau 1.323 kasus terjadi sepanjang tahun ini hingga Juli 2023. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa kasus kebakaran di Indonesia cenderung meningkat, dengan rekor tertinggi sebanyak 133 kasus pada Juni 2023. Sepanjang tahun 2023, kebakaran paling banyak terjadi di Jawa Tengah dengan 612 kasus. Polri juga mencatat 82 kasus kebakaran di Jawa Timur, 100 kasus di Bali, 80 kasus di Jawa Barat, dan 59 kasus di Sumatera Utara. Kebakaran paling banyak melanda perumahan atau pemukiman pada tahun 2023 dengan 926 kasus, diikuti oleh kebakaran pertokoan sebanyak 91 kasus, dan perkantoran sebanyak 43 kasus. Dampak terjadinya kebakaran yakni dampak kerugian bangunan, dampak terhadap kesehatan, dampak sosial, dampak ekonomi, dampak lingkungan. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Klaten, kebakaran mendominasi kejadian bencana di Klaten pada tahun 2023. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tn W, ditemukan bahwa rumah Tn. W masih menggunakan instalasi kabel listrik yang tidak sesuai standar nasional kelistrikan. Hal ini meningkatkan risiko terjadinya hubungan arus pendek (*korsleting*) yang berpotensi menyebabkan kebakaran. Responden juga menyatakan bahwa kabel-kabel lama tersebut belum pernah diganti sejak pertama kali dipasang, dan belum dilakukan pengecekan secara berkala oleh petugas teknis. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi dalam bentuk edukasi serta perbaikan instalasi listrik guna mencegah potensi bencana kebakaran di lingkungan tersebut dan memberikan arahan bagaimana cara evakuasi saat terjadinya kebakaran.

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan-kegiatan dan langkah-langkah yang dilakukan sebelum terjadinya bahaya-bahaya alam untuk meramalkan dan mengingatkan orang akan kemungkinan adanya kejadian bahaya (Pramest, 2011). Dalam bencana kebakaran ada

kebakaran besar dan kecil. Pemadaman kebakaran kecil bisa dilakukan dengan cara tradisional yakni dengan karung goni, selimut, dan baju dengan rendaman air. Karung goni merupakan salah satu alat tradisional yang digunakan untuk memadamkan kebakaran yang masih kecil dan digunakan dalam keadaan darurat, sehingga dapat mencegah kebakaran agar tidak lebih besar yang menimbulkan kerugian bahkan korban jiwa (Fathul, 2022).

Dengan dilakukan kesiapsiagaan dengan cara sederhana, diharapkan meminimalisasi terjadinya kebakaran dan tidak memicu terjadinya kebakaran besar yang menimbulkan korban dan kerugian lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah bagaimanakah “Asuhan Keperawatan Bencana Kebakaran Dengan Edukasi Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Tn. Di Rt 16 Rw 08. Kelurahan Jemawan Kecamatan Jatinom”.

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah memberikan gambaran rencana aksi siaga bencana kebakaran keluarga tangguh DESA KWAON JATINOM KLATEN.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan anggota keluarga tangguh bencana tentang ancaman dan risiko bencana?
- b. Mendeskripsikan anggota keluarga tangguh bencana tentang mengenali rumah aman bencana?
- c. Mendeskripsikan anggota keluarga tangguh bencana tentang rencana siaga bencana?
- d. Mendeskripsikan anggota keluarga tangguh bencana tentang peringatan dini bencana?
- e. Mendeskripsikan anggota keluarga tangguh bencana tentang evakuasi mandiri?

#### **D. Manfaat penelitian**

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Klaten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan menambah referensi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Klaten.

b. Perawat

Hasil penelitian dapat menambah informasi keilmuan dalam keperawatan khususnya keperawatan bencana terkait keluarga dan dapat digunakan peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait ketangguhan keluarga dalam mengurangi risiko terjadinya bencana kebakaran.

c. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam ketangguhan keluarga untuk meminimalisir terjadinya bencana kebakaran.